

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 1 Ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik ikut secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian IPAS pada Keputusan KBSKAP Kemdikbudristek No.033/H/KR/2022 yaitu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah ilmu yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

IPAS hadir ketika sekolah mulai mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolahnya. IPAS adalah gabungan antara pelajaran IPA dan IPS yang sebelumnya adalah mata pelajaran yang terpisah. Di dalam penerapan kurikulum merdeka banyak pengintegrasian dari beberapa pelajaran lain menjadi satu kesatuan dan menjadi nama baru sebuah mata pelajaran yang harus dikuasai. Maka dari itu Alasan perubahan mata pelajaran IPA digabung dengan IPS menjadi IPAS yaitu: 1) siswa MI/SD mampu memandang sesuatu secara utuh, 2) mampu mengembangkan pemikiran holistik terkait lingkungan alam dan social, 3) penguatan profil pelajar Pancasila (Astuti, 2022). Perubahan status mata pelajaran IPA yang digabung dengan IPS menjadi IPAS bertujuan untuk memantapkan pengembangan kompetensi yang penting bagi seluruh peserta didik saat ini dan di masa depan. Selain itu, perubahan ini bertujuan untuk menyelaraskan pembelajaran antara satu level dan level berikutnya. Pembelajaran IPA dan IPS yang semula terpisah pada kurikulum 2013 diubah dalam prototype kurikulum menjadi IPAS. Pendidikan IPAS mempunyai peranan dalam mewujudkan profil siswa Pancasila sebagai

gambaran ideal profil pelajar Indonesia. IPAS membantu siswa membangkitkan rasa ingin tahu terhadap fenomena yang terjadi disekitarnya. Rasa ingin tahu pada siswa dapat mendorong siswa untuk memahami cara kerja alam semesta berfungsi dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di bumi. Pemahaman ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan dihadapi dan mencari solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

IPAS bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, minat, dan keterlibatan aktif di samping potensi untuk memajukan pengetahuan dan kemampuan. Bahkan, karena kandungan sains sejalan dengan pengalaman yang terhubung dengan kehidupan sehari-hari, ada minat yang kuat untuk belajar sains, belajar akan terasa lebih menyenangkan, dan siswa mencapai hasil belajar yang diinginkan, sains sebenarnya dilihat oleh siswa sekolah dasar sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dan sederhana (Hasanah, 2022).

Menurut Putra (2017) menyatakan tujuan mata pelajaran IPA SD yakni, sebagai berikut. melatih sikap spiritual, melatih kemampuan untuk menerapkan konsep IPA kedalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa ingin tahu dan kepekaan terhadap hubungan teori serta kehidupan nyata yakni lingkungan, masyarakat, dan teknologi, melatih kemampuan berpikir kritis, sistematis dan logis dalam memecahkan suatu permasalahan dan membuat keputusan, melatih sikap kepedulian terhadap lingkungan sekitar, dan dapat dijadikan sebagai dasar dan bekal dalam melanjutkan jenjang pendidikan.

Proses pembelajaran IPS menekankan pada pengembangan sikap dan keterampilan sosial yang berguna bagi kemajuan dirinya baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Untuk mewujudkan sasaran pembelajaran IPS diperlukan berbagai upaya perbaikan. Dalam upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru adalah mengarah pada agar pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered, learning oriented*) untuk memberikan pengalaman belajar yang menantang dan sekaligus menyenangkan atau juga diistilahkan dengan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Disebut demikian karena dalam pembelajaran ini dirancang agar bisa

mengaktifkan siswa, inovatif dan kreativitas sehingga dalam proses pembelajaran efektif dengan suasana menyenangkan (Prasrihamni, 2023).

Pembelajaran IPAS di MI memerlukan kemampuan berfikir kreatif yang harus dikembangkan oleh setiap siswa. Kemampuan berpikir kreatif ini penting dimiliki oleh siswa, karena dalam berpikir kreatif siswa dapat menciptakan dorongan motivasi dalam belajar, membuat siswa tampil dengan lebih percaya diri dengan ide-ide yang dikembangkan, oleh karena itu berpikir kreatif merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan untuk masa mendatang. Menurut Halani, pembelajaran yang selalu berpusat kepada guru dapat mempengaruhi kemampuan berfikir kreatif dan kolaboratif siswa. Siswa menjadi kurang kreatif dikarenakan saat pembelajaran cara menyampaikan materi hanya selalu guru yang menyampaikan, yang kemudian guru memberikan soal untuk latihan.

Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, (Makrus, 2019) dan keterampilan kolaborasi peserta didik, salah satunya menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran, sehingga mampu menghadapi pembelajaran pada Abad 21 sebagai solusi untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0 yang membuat proses pembelajaran berlangsung efektif secara kontinu tanpa ruang dan waktu.

Kemampuan beripikir kreatif siswa kelas V di MI salafiyah Margaasih pada mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di kelas V MI Salafiyah, peneliti melakukan wawancara kepada guru wali kelas V yaitu bersama Ibu Deli, berdasarkan hasil wawancara bersama guru wali kelas V yaitu kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS masih rendah siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis suatu masalah dalam pembelajaran, serta menyimpulkan sebuah permasalahan dengan memberikan solusi yang tepat dan masih kurang. Dan berdasarkan observasi kepada siswa dengan menggunakan tes. Siswa yang mencapai standar KKTP hanya sebesar $10/23 \times 100\% = 43,48\%$. Adapun siswa yang nilainya kurang dari standar KKTP sebesar $13/23 \times 100\% = 56,58\%$. Kemudian peneliti juga melakukan observasi dan memperoleh hasil bahwa selama pembelajaran berlangsung siswa kurang terlihat keaktifannya serta kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas V MI

Salafiyah Margaasih tergolong Sangat Rendah dalam pembelajaran IPAS. Pendidik juga belum memakai metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan antara siswa. Penggunaan model pembelajaran konvensional yang mengakibatkan siswa hanya fokus pada guru saja sehingga pembelajaran hanya berjalan satu arah yang membuat siswa mudah cepat bosan. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang aktif dan berdampak pada kemampuan berpikir kreatif siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka perlunya meningkatkan aktivitas belajar agar pembelajarannya dapat mendorong siswa lebih aktif, jika siswa aktif dalam pembelajaran maka akan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu adanya perubahan dalam proses belajar siswa di kelas V MI Salafiyah Margaasih. Kegiatan pembelajaran di sekolah kebanyakan masih didominasi oleh guru, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, kreativitas siswa kurang berkembang. Hal tersebut tampak pada saat pembelajaran berlangsung siswa merasa malu dan takut untuk menanyakan materi pelajaran yang tidak mereka pahami. Jika dilihat dari hasil pekerjaan siswa belum mampu untuk mengerjakan dengan baik, masih banyak siswa yang menunda-nunda mengerjakan tugas dari guru.

Berdasarkan uraian masalah dan paparan konsep di atas, maka perlu dilakukan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu, dilaksanakannya penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran yang diselenggarakan oleh guru/pengajar-peneliti. (Anas, 2015). Proses tindakan kelas dengan menerapkan model CORE pada pembelajaran IPAS di kelas V di agar dapat meningkatkan kembali pencapaian hasil kemampuan berpikir kreatif di kelas tersebut.

Karena Model Pembelajaran CORE menuntut siswa untuk berpikir kreatif terhadap informasi yang didapatnya. Dalam kegiatan mengoneksikan konsep lama dan baru, siswa dilatih untuk mengingat informasi lama dan menggunakan

informasi/konsep lama tersebut untuk digunakan dalam informasi/konsep baru. Kegiatan mengorganisasikan ide-ide, dapat melatih kemampuan siswa untuk mengorganisasikan, mengelola informasi yang telah dimilikinya. Kegiatan refleksi, merupakan kegiatan memperdalam, menggali informasi untuk memperkuat konsep yang telah dimilikinya. Sehingga siswa aktif dan kemampuan berpikir kreatif siswa meningkat, untuk ini maka sangat penting untuk dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa “ Penelitian ini dilakukan di kelas V pada mata pelajaran IPAS MI Salafiyah Margaasih. Tahun Pelajaran 2024/2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPAS sebelum diterapkan model pembelajaran CORE di kelas V di MI Salafiyah Margaasih?
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran CORE pada mata pelajaran IPAS di kelas V di MI Salafiyah Margaasih pada setiap siklusnya?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V setelah menggunakan model pembelajaran CORE pada mata pelajaran IPAS di MI Salafiyah Margaasih pada setiap siklusnya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V MI di Salafiyah Margaasih sebelum menggunakan model pembelajaran CORE.
2. Untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran CORE pada mata pelajaran IPAS di kelas V di MI Salafiyah Margaasih pada setiap siklusnya.

3. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di MI Salafiyah Margaasih setelah menggunakan model pembelajaran CORE pada setiap siklusnya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis Manfaat hasil penelitian diharapkan mampu memperkuat model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPAS. Selain itu, manfaat yang dapat diambil adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pengetahuan dalam menggunakan model pembelajaran sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Sekolah
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan bisa merekomendasikan dalam membuat kebijakan dalam penerapan sebagai model alternatif pada pembelajaran IPAS dan sebagai bentuk untuk tercapainya tujuan pembelajaran.
 - 2) Dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu pembelajaran khususnya pada mata Pelajaran IPAS.
 - b. Bagi Guru
 - 1) Memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dikelas karena sasaran akhir dari peneliti ini adalah guru dapat mengetahui kekurangannya, mencari alternatif penyelesaian dan memperbaiki pembelajaran.
 - 2) Dapat menjadikan model pembelajaran CORE (*connecting, organizing, reflecting, extending*) sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan keterampilan khususnya bagi guru.

c. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kreativitas belajar siswa dengan ditandai meningkatnya kemampuan berfikir kreatif siswa.
- 2) Meningkatnya semangat belajar siswa
- 3) Meningkatnya antusias siswa dalam pembelajaran
- 4) Siswa mendapat perhatian khusus dari guru

d. Bagi peneliti

Memberikan wawasan pengalaman dan bekal sebagai guru IPAS yang professional dalam merancang kegiatan belajar mengajar mata Pelajaran IPAS di masa depan.

E. Ruang lingkup dan batasan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, peneliti memberikan batas masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran CORE.
2. Penelitian ini terfokus pada peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa dalam mata pelajaran IPAS kelas V.
3. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di MI Salafiyah Margaasih

F. Kerangka Berpikir

1. Menurut Shoimin dalam (Widayanti, 2022), “model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran yang terdiri dari empat aspek, yaitu;
 - a. *Connecting* merupakan kegiatan mengkoneksikan informasi lama dengan informasi baru dan antar konsep.
 - b. *Organizing* merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi.
 - c. *Reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat.
 - d. *Extending* merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan dan menemukan”.

2. Menurut (Fuadiah, 2019), “CORE merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Calfee dan Miller (2004) memiliki ciri dan keunggulan yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran. Model CORE adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan metode diskusi untuk mempengaruhi perkembangan pengetahuan dengan melibatkan siswa. Keempat elemen model pembelajaran CORE yaitu, *Connecting*, merupakan mengkoneksikan informasi lama dan informasi baru diantara konsep, *Organizing*, merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi, *Reflecting*, merupakan kegiatan untuk memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat, dan *Extending*, merupakan kegiatan untuk mengembangkan atau memperluas pengetahuan.
3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Core (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*).

Langkah-langkah model pembelajaran CORE menurut Shoimin dalam (Widayanti, 2022) antara lain:

- a. Mengawali pembelajaran dengan kegiatan yang menarik siswa.
- b. Penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada siswa (*Connecting* [C]).
- c. Pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru (*Organizing* [O]).
- d. Pembagian kelompok secara heterogen (campuran antara yang pandai, sedang, dan kurang) yang terdiri dari 4-5 orang.
- e. Memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok siswa (*Reflecting* [R]).
- f. Pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan, melalui tugas individu, dengan mengerjakan tugas (*Extending* [E]).

Salah satu ciri kognitif dari kreativitas adalah kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu proses berpikir untuk mengungkapkan hubungan-hubungan baru, melihat sesuatu dari sudut pandang

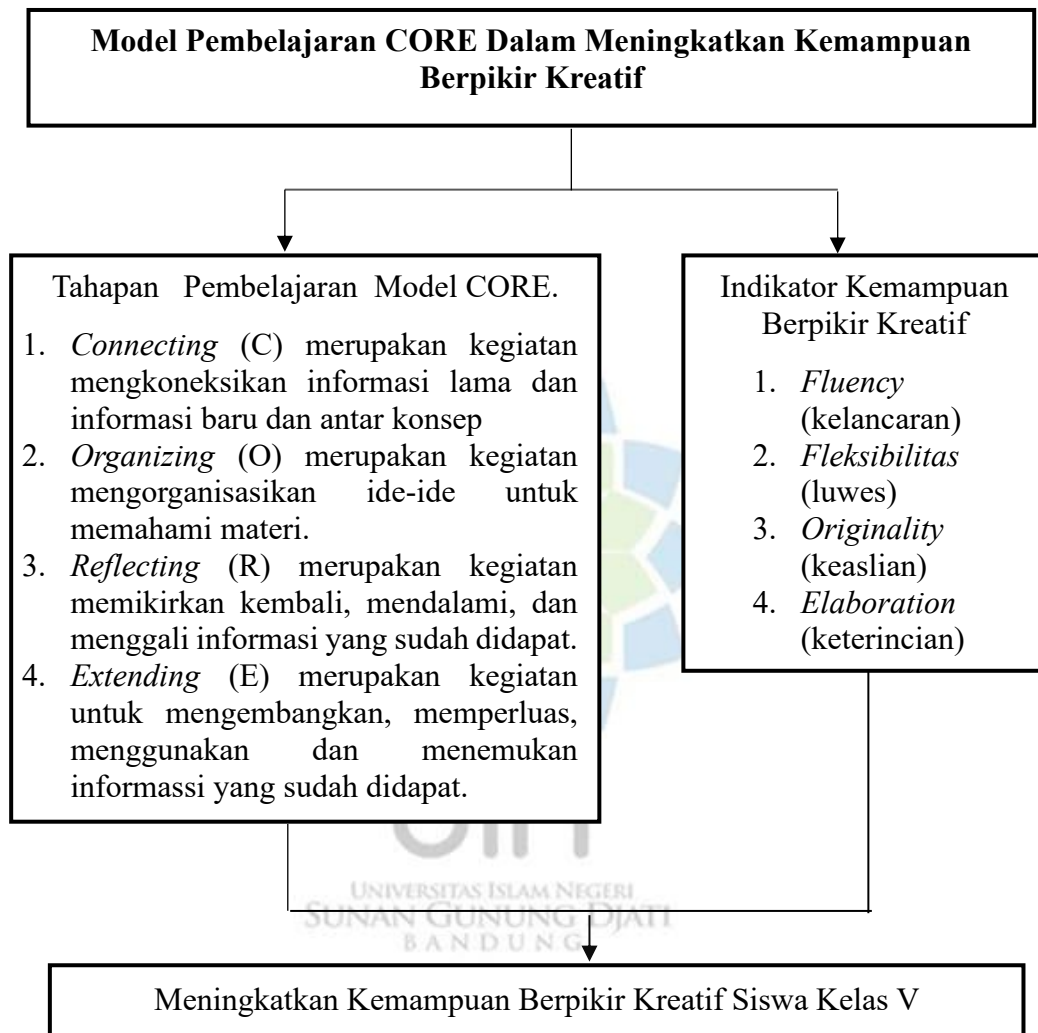
baru dan membentuk kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang sudah dikuasai sebelumnya (Padilah, 2019).

Kemampuan berpikir kreatif memiliki arti sebagai kegiatan untuk menghasilkan suatu ide atau gagasan dalam memecahkan masalah dan saling menghubungkan satu hal dengan hal lainnya untuk menemukan makna. Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir yang dibiasakan dan dilatih untuk menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru dengan membuka sudut pandang yang luas untuk menemukan ide-ide yang baru (Putra, 2019).

Berpikir kreatif adalah mengembangkan pemikiran kreatif, keyakinan kreatif dapat menentukan situasi dan ukuran, menghasilkan jenis lingkungan baru, menciptakan penjelasan yang hati-hati atau menemukan cara untuk memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan menganalisis sesuatu berdasarkan data atau informasi yang tersedia namun juga melahirkan konsep-konsep baru yang jauh lebih sempurna dan menentukan alternatif-alternatif dengan berbagai ide yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahannya. Dalam berpikir kreatif, seseorang akan melalui tahapan mensintesis ide-ide, juga melahirkan konsep-konsep baru yang jauh lebih sempurna dalam merencanakan dengan penggunaan ide-ide, dan mengimplementasikan ide-ide tersebut sehingga menghasilkan sesuatu yang baru dan lebih sempurna. Teori Kreativitas yang dikembangkan oleh Ellis Paul Torrance, seorang psikolog Amerika. Keempat aspek kemampuan berpikir kreatif yang kamu sebutkan adalah:

- a. *Fluency* (Kelancaran) Kemampuan untuk menghasilkan banyak ide dalam waktu singkat.
- b. *Flexibility* (Fleksibilitas) Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang berbeda dan unik.
- c. *Originality* (Orisinitas) Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang baru dan belum pernah ada sebelumnya.
- d. *Elaboration* (Elaborasi) Kemampuan untuk mengembangkan dan memperdalam ide-ide yang telah dihasilkan. (Eggie Nugraha, 2022)

. Berdasarkan pemaparan di atas, terbentuk kerangka pemikiran sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian. Adapun kerangka pemikiran tersebut, peneliti gambarkan dengan skema sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penerapan Model CORE Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa.

G. Hipotesis

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini tentang Penerapan Model Pembelajaran CORE diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS MI Margaasih.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian mengenai penerapan model pembelajaran CORE menghasilkan bahwa model pembelajaran CORE dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Berikut merupakan beberapa penelitian mengenai model dan kemampuan berpikir kreatif siswa :

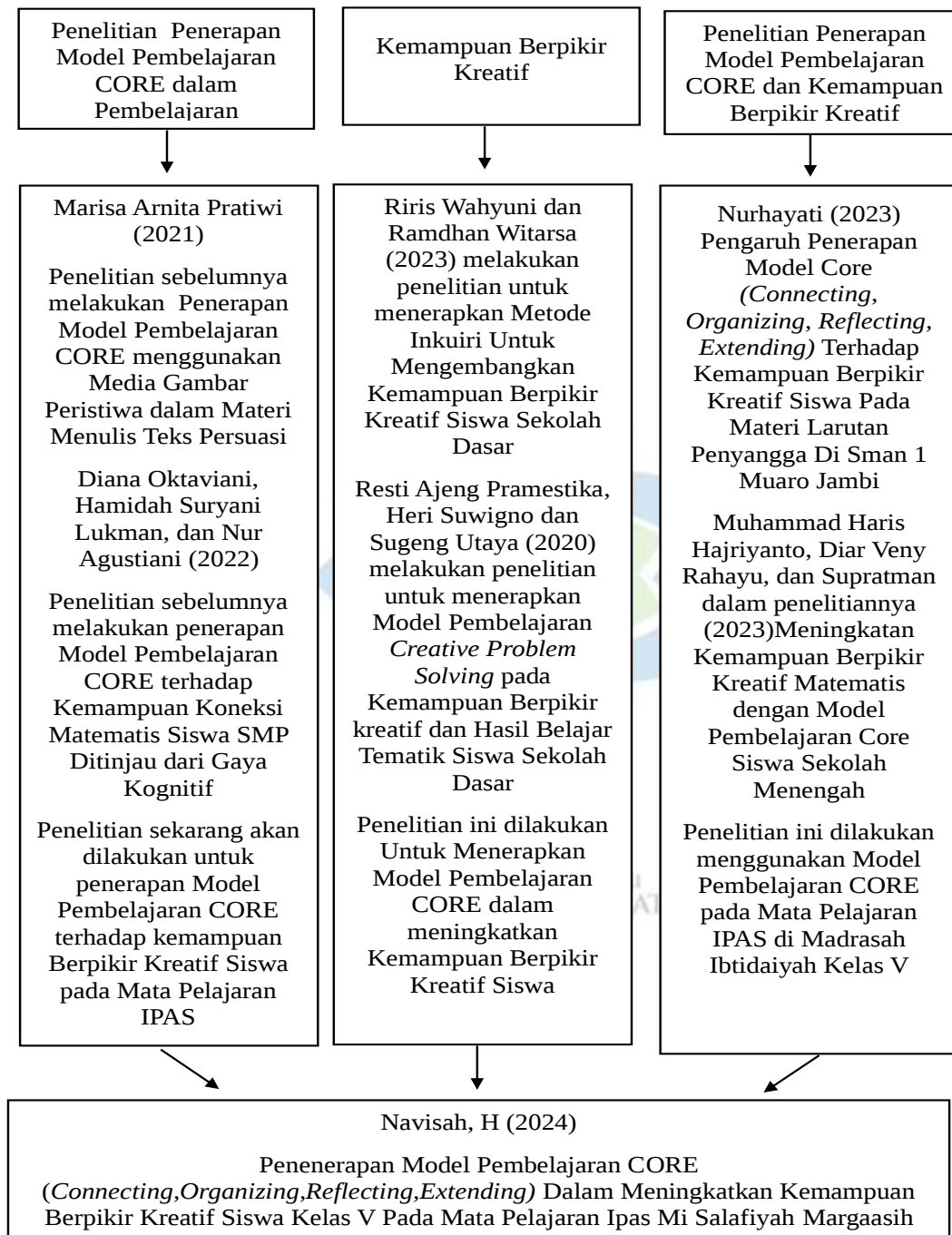
1. Marisa arnita pratiwi (2022) dalam penelitiannya Peningkatan keterampilan menulis peserta didik pada materi teks persuasi menggunakan Model CORE dan dapat meningkat dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan.
2. Diana Oktaviani, Hamidah Suryani Lukman, dan Nur Agustiani (2022) Hasil penelitian perbedaan kemampuan koneksi matematis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran CORE menunjukkan bahwa : a. Terdapat perbedaan kemampuan koneksi matematis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran CORE dan model pembelajaran langsung, b. Terdapat perbedaan kemampuan koneksi matematis siswa bergaya kognitif reflektif dengan siswa bergaya kognitif impulsive, dan c. Terdapat interaksi antara kemampuan koneksi matematis siswa bergaya reflektif dengan siswa bergaya kognitif impulsif pada model pembelajaran CORE dan model pembelajaran langsung.
3. Riris Wahyuni dan Ramdhan Witarsa (2023) melakukan penelitian untuk menerapkan Metode Inkuiri Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Model belajar CrPS berpengaruh terhadap kompetensi pikir kreatif dalam diri siswa karena dalam kegiatannya selalu memberikan kebebasan kepada pembelajar guna memunculkan ide atau gagasan pada tiap tahapannya. Terdapatnya pengaruh dan perbedaan model pembelajaran CrPS terhadap kemampuan pikir kreatif siswa di kelas V-A Sekolah Dasar.
4. Resti Ajeng Pramestika, Heri Suwigno dan Sugeng Utaya (2020) melakukan penelitian untuk menerapkan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* pada Kemampuan Berpikir kreatif dan Hasil Belajar Tematik Siswa Sekolah Dasar Hasil riset ini menunjukkan bahwa pengaruh pada penerapan metode inkuiri terbimbing terhadap pembelajaran sains di

sekolah dasar sangat baik dalam proses pembelajaran karena dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan cara memodifikasikan sesuatu hal yang telah dipelajari untuk menciptakan suatu hal yang baru serta mampu menciptakan sesuatu hal yang inovatif dalam hasil pengalaman belajarnya.

5. Nurhayati dalam penelitiannya Tahun 2023 Judul “Pengaruh Penerapan Model Core (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Larutan Penyangga Di Sman 1 Muaro Jambi”, berkesimpulan bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model CORE terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi larutan penyangga di kelas XI SMAN 1 Muaro Jambi.
6. Muhammad Haris Hajriyanto, Diar Veny Rahayu, dan Supratman dalam penelitiannya Tahun 2023 Judul “Meningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dengan Model Pembelajaran Core Siswa Sekolah Menengah” Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) pada materi segi empat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kalipucang.

Persamaan dari penelitian diatas yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) dan perbedaannya yaitu dari variabel Y nya atau variabel dimana dalam penelitian Nurhayati kemampuan berpikir kreatif pada materi larutan penyangga dikelas XI SMAN 1 Muaro Jambi. Dan pada penelitian Muhammad Haris Hajriyanto, Diar Veny Rahayu, dan Supratman yaitu kemampuan berpikir pada mata pelajaran Matematika. Sedangkan peneliti pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V di MI Salafiyah Margaasih.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian diatas, Gambar berikut menunjukan kebaruan penelitian ini dan posisinya



Gambar 1.2 Penelitian Terda